

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa awal adalah masa transisi antara masa remaja menuju dewasa yang dimulai dari usia delapan belas tahun hingga kira-kira empat puluh tahun (Hurlock, 1994). Masa ini merupakan masa pembentukan kepribadian dan belajar hidup dengan orang lain secara lebih akrab. Pada masa dewasa awal ini pula beberapa individu cenderung tidak berpikir mengenai gaya hidup dapat mempengaruhi mereka di masa yang akan datang karena adanya kenyataan bahwa mereka mudah pulih dari stres fisik dan cedera (Utina, 2012). Seorang dewasa muda banyak yang membangun pola hidup tidak sehat, pola hidup yang tidak sehat itu dapat membentuk suatu ketergantungan dan salah satunya adalah ketergantungan pada obat-obatan terlarang (Utina, 2012).

Obat adalah suatu bahan atau zat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral maupun zat kimia tertentu yang digunakan untuk mengurangi rasa sakit, memperlambat proses penyakit ataupun menyembuhkan penyakit (Hastuti & Megawati, 2019). Dalam kebijakan obat nasional, obat merupakan sediaan atau perpaduan bahan-bahan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosa, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, dan peningkatan kesehatan. Dalam menggunakan obat perlu diketahui efek dari obat, penyakit yang diderita, jumlah dosis, waktu pemberian obat, dan tujuan dari pemberian obat tersebut (Pujiastuti & Palupi, 2020). Beberapa hal harus diperhatikan untuk mencegah hal

yang tidak diinginkan seperti keracunan obat karena disengaja maupun tidak disengaja.

Penyalahgunaan obat merupakan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Kasus-kasus dari penyalahgunaan obat-obatan atau Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) ini terus meningkat dan bahkan melampaui batas-batas usia, jenis kelamin dan strata sosial. Hal ini didukung oleh pernyataan dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), bahwa diperkirakan 271 juta orang atau 5,5 persen dari populasi penduduk dunia yang berusia lima belas hingga 64 tahun telah menggunakan narkoba pada tahun 2016 dan jumlah penyalahgunaan ini meningkat tiga puluh persen daripada tahun 2009 (UNODC, 2019). Liputan 6 (2019), menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), selama tahun 2019 peredaran narkoba di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen dari tahun sebelumnya. Pengguna narkoba ini paling banyak berusia lima belas hingga 65 tahun dan jumlah ini diperkirakan sebanyak 3,6 juta orang (Chaniago, 2019).

Penyalahgunaan obat adalah penyalahgunaan yang disengaja dari obat-obatan atau Napza dengan tujuan untuk bersenang-senang (rekreasi) atau mencari kenikmatan (Zaman, Razzaq, Hassan, Qureshi, Ijaz, Hanif & Chughtai, 2015). Penyalahgunaan obat juga merupakan keadaan dimana obat digunakan tidak sesuai anjuran. Penggunaan obat yang tidak sesuai anjuran mengakibatkan efek kebal terhadap obat tersebut yang artinya jumlah dosis yang dibutuhkan harus ditingkatkan untuk mendapatkan efek yang diinginkan (Priescisila & Mahmudah, 2016).

Selain jenis narkotika, ada pula obat-obatan jenis psikotropika seperti Triheksifenidil yang sering disalahgunakan oleh masyarakat. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Nurartavia mengenai karakteristik pelajar penyalahguna Napza dan jenis Napza yang digunakan di kota Surabaya, Triheksifenidil telah menjadi obat yang banyak dipilih untuk disalahgunakan oleh masyarakat pada usia muda (Nurartavia, 2017). Tribun Jateng (2018), tercatat pada tahun 2017 kasus peredaran dan penyalahgunaan obat-obatan berbahaya berjenis Triheksifenidil oleh masyarakat usia produktif, antara umur lima belas hingga empat puluh tahun terus meningkat menjadi sebelas kasus dari yang awalnya hanya enam kasus pada tahun sebelumnya (Edy, 2018). Triheksifenidil menjadi obat yang banyak disalahgunakan karena harganya yang murah dan dapat dijangkau berbagai kalangan. Tribun Jogja (2019), kasus terjadi di wilayah kota Yogyakarta pada hari Sabtu 31 Mei 2019, jajaran Satuan Reserse Narkoba (Satreskoba) Polres Bantul menangkap dua orang pelaku penyalahgunaan narkoba. Pelaku berinisial AP yang berusia 25 tahun dan AN berusia 22 tahun, warga Jetis, Kabupaten Bantul. Kedua pelaku diduga pemakai dan pengedar dari obat-obatan terlarang dan melalui penangkapan ini, polisi berhasil mengamankan barang bukti berupa 2020 obat Triheksifenidil dan 77,6 gram ganja. Dari ungkapan pelaku diketahui bahwa obat Triheksifenidil dijual dengan harga 35 ribu rupiah untuk setiap paket yang berisi sepuluh butir dan pembelinya sebagian besar berusia dewasa tapi juga ada yang masih dibawah umur (Syarifudin, 2019).

Triheksifenidil adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk terapi penyakit Parkinson dan juga sebagai obat penenang untuk pasien dengan gangguan skizofrenia (Tjay & Rahardja, 2015). Triheksifenidil bekerja dengan menekan dan menghambat zat tertentu sehingga terjadi relaksasi terhadap otot yang kaku (Swayami, 2014). Menurut BNN (2019) dilihat dari kegunaanya sebagai terapi anti parkinson berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia nomor 5

tahun 1997 tentang psikotropika, Triheksifenidil merupakan obat keras yang berfungsi memberikan efek relaksasi terhadap otot yang kaku ini dapat tergolong ke dalam jenis psikotropika golongan empat. Triheksifenidil dalam penggunaannya membutuhkan anjuran dari dokter karena dapat menyebabkan gangguan psikiatri ketika memakainya dengan sembarangan atau dengan dosis yang berlebihan (Swayami, 2014).

Triheksifenidil dalam penggunaannya memiliki beberapa efek samping seperti menyebabkan mulut kering, pandangan kabur, detak jantung meningkat dan kebingungan mental (Swayami, 2014). Ada pula efek dari obat Triheksifenidil ini seperti adanya gangguan daya ingat, konsentrasi, halusinasi, mual, dan sembelit (Tjay & Rahardja, 2015). Selain beberapa efek samping yang sudah ada, Triheksifenidil merupakan obat keras yang masuk dalam “Daftar G” (*Gevaarlijk*) dapat memberi efek memabukkan dan ketergantungan secara psikis meskipun potensinya kecil (Darmawan, 2007).

Berdasarkan banyaknya kasus penyalahgunaan Triheksifenidil membuktikan bahwa diluar kegunaannya sebagai terapi sebuah penyakit, banyak masyarakat yang merugikan dirinya sendiri dengan menyalahgunakan obat tersebut. Tidak hanya di Yogyakarta saja, penyalahgunaan Triheksifenidil saat ini juga biasa dilakukan oleh dewasa awal di kota Semarang. Pada hari Senin, 20 April 2020 pukul dua belas siang peneliti telah menemui dan melakukan wawancara singkat kepada tiga orang informan di tempat mereka bekerja. Ketiga informan adalah pegawai dari sebuah rumah makan yang cukup terkenal di kota Semarang dan mereka juga merupakan pengguna aktif dari obat Triheksifenidil. Dalam wawancara singkat ini peneliti memberikan pertanyaan yang meliputi (1) “apakah anda tahu apa itu obat Triheksifenidil dan kegunaannya serta efeknya bagi

tubuh?”, (2) “Sudah berapa lama anda mengkonsumsi obat tersebut?”, (3) “berapa banyak obat Triheksifenidil yang anda konsumsi dalam sehari?”, (4) “apa motif atau alasan anda mengkonsumsi obat Triheksifenidil?”.

Informan pertama berinisial A. A adalah seorang pramusaji berumur 25 tahun dan diantara dua informan lain beliau yang memiliki masa kerja paling lama di tempat tersebut. A mengatakan bahwa ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai obat Triheksifenidil. A hanya mengetahui bahwa obat tersebut biasanya digunakan oleh orang lanjut usia. A telah mengkonsumsi obat Triheksifenidil selama kurang lebih tiga tahun. A mengaku bahwa biasanya ia mengkonsumsi obat Triheksifenidil hingga sebanyak empat butir dalam satu harinya. Alasan A mengkonsumsi obat Triheksifenidil adalah untuk menambah semangat dan menghilangkan rasa lelah ketika bekerja. Karena tidak enak hati untuk menolak tawaran dari teman-temannya, tidak jarang juga ia mengkonsumsi obat tersebut hanya untuk bersenang-senang saja bersama mereka.

Informan kedua berinisial D. D berusia dua puluh tahun dan beliau bekerja di bagian dapur. D mengungkapkan bahwa hanya mengetahui jika obat Triheksifenidil adalah obat yang biasanya digunakan untuk mabuk dan ia sama sekali tidak mengetahui manfaat asli dari obat tersebut. D mengatakan telah menyalahgunakan obat Triheksifenidil selama lebih dari satu tahun. Dalam satu hari, D dapat mengkonsumsi obat Triheksifenidil hingga sebanyak tujuh butir. D mengatakan bahwa alasan beliau mengkonsumsi obat Triheksifenidil adalah untuk menghilangkan stres ketika memiliki masalah, seperti ketika mendapat teguran dari atasannya. Selain itu, D juga sering kali mengkonsumsi obat Triheksifenidil hanya untuk bersenang-senang ketika mendapat tawaran dari teman-temannya untuk mengkonsumsi obat tersebut bersama-sama.

Informan yang ketiga berinisial B. B berusia 23 tahun dan beliau bekerja di bagian pembuatan minuman. B mengungkapkan bahwa ia mengetahui kegunaan asli dari obat Triheksifenidil yaitu obat untuk Parkinson dan juga biasa digunakan di rumah sakit jiwa. B cukup memiliki pengetahuan mengenai obat tersebut karena sering melihatnya di internet. Dalam satu hari, biasanya B mengonsumsi obat Triheksifenidil sebanyak dua hingga tiga butir dan ia telah menyalahgunakan obat tersebut selama satu tahun. Pada awalnya, B mengonsumsi obat Triheksifenidil adalah karena tidak enak hati menolak tawaran dari temannya dan adanya rasa penasaran terhadap obat tersebut. Kemudian, B juga mengungkapkan bahwa saat ini ia mengonsumsi obat tersebut untuk menghilangkan rasa lelah ketika bekerja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga informan ditemukan adanya tindakan penyalahgunaan terhadap obat Triheksifenidil. Ketiga informan mengonsumsi obat Triheksifenidil setidaknya dua hingga tujuh butir dalam sehari untuk mendapatkan efek yang diinginkan dan juga diketahui bahwa mereka sudah mengonsumsi obat tersebut dalam kurun waktu yang cukup lama. Ketiga informan memiliki kesamaan motif dalam menyalahgunakan obat Triheksifenidil, yaitu untuk mengatasi permasalahan, baik permasalahan secara fisik maupun psikis dan dari hasil wawancara diketahui bahwa ketiga informan menggunakan obat Triheksifenidil karena adanya pengaruh dari teman.

Motif adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri dan mendorong untuk melakukan sesuatu hal. Motif tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal dan hal-hal yang mempengaruhi motif disebut dengan motivasi (Prihartanta, 2015). Menurut Jucius (dikutip Prihartanta, 2015) motivasi adalah kegiatan memberikan atau menciptakan dorongan kepada seseorang untuk dapat mengambil tindakan yang

dikehendaki. Menurut Rakhmat (2018) motif ini digolongkan menjadi dua jenis, yaitu motif biologis atau yang biasa disebut motif dasar manusia dan motif sosiogenis yang dalam pembentukannya dipengaruhi oleh proses sosial manusia. Dapat disimpulkan bahwa motif adalah pendorong untuk mencapai suatu tujuan dan motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan motif.

Pada penelitian kali ini yang dimaksudkan oleh peneliti adalah motif dari dewasa awal yang melakukan penyalahgunaan terhadap obat-obatan berbahaya jenis Triheksifenidil. Menurut penelitian dari T, Bahar dan Rejal (2018) motif atau alasan yang paling sering membuat seseorang menjadi pelaku penyalahgunaan obat-obatan berbahaya adalah untuk mencari kesenangan dan untuk mengatasi permasalahan pribadi. Kemudian selain dua motif di atas, terdapat pula tindakan penyalahgunaan obat-obatan berbahaya dengan motif atau alasan yang cukup menarik, yaitu agar dapat lebih kuat dalam bekerja dan ingin coba-coba untuk mengetahui efek dari obat tersebut (Thaha, Baharuddin & Syafar, 2016)

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai motif pada dewasa awal di Kota Semarang yang menyalahgunakan obat Triheksifenidil.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif apa saja yang membuat individu dewasa awal di kota Semarang menyalahgunakan obat Triheksifenidil.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak dan hasil dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

### 1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap ilmu psikologi, khususnya untuk Psikologi Kesehatan terkait motif dari penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang terus meningkat di Indonesia.

### 1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang motif penyalahgunaan obat-obatan sehingga dapat dijadikan referensi penulisan-penulisan terkait motif penyalahgunaan obat Triheksifenidil di kota Semarang selanjutnya.

